

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhan, terutama fisik telah mencapai kematangan. Periode ini merupakan masa transisi atau masa peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (*the “un” stage*), atau *unbalanced* yaitu tidak atau belum seimbang, *unstable* yaitu tidak atau belum stabil dan *unpredictable* yaitu tidak dapat diramalkan. Periode ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam segi-segi fisiologis, emosional, sosial, dan intelektual (Al-Mighwar, 2006).

Data demografi menunjukkan bahwa penduduk di dunia jumlah populasi remaja merupakan populasi yang besar. Menurut *World Health Organization* sekitar seperlima dari penduduk dunia dari remaja berumur 10-19 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (2008), populasi anak remaja di Indonesia mencapai 43,6 juta jiwa atau 19,64%. Di Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah penduduk yang berumur 10-19 tahun berjumlah 533.536 jiwa. Sebagai generasi penerus bangsa maka jumlah yang cukup besar itu merupakan potensi yang besar nula bagi negara.

Masa peralihan dari anak-anak ke dewasa ini menimbulkan berbagai permasalahan, diantaranya masalah seksual. Data terkini Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010 menunjukkan, 51% remaja Jabodetabek telah melakukan seks pra nikah, di Surabaya mencapai 54%, di Medan 52%, di Bandung 47%, dan Yogyakarta 37%. Data yang dikumpulkan BKKBN dari hasil penelitian di Yogyakarta sepanjang tahun 2010 dari kasus seks pra nikah yang dilakukan remaja putri setidaknya tercatat sebanyak 37% dari 1160 mahasiswi (Galuh, 2011).

Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu.

Permasalahan seperti itu banyak terjadi pada kalangan remaja karena secara psikologis masa remaja merupakan masa yang begitu unik, penuh teka-teki, dilematis dan sangat rentan. Masalah seperti ini apabila tidak segera disikapi dengan tepat dan cepat sementara remaja dibiarkan berkembang sendiri tanpa arahan yang benar, tentunya berbagai generasi timpang akan bermunculan (Al-Mighwar, 2006).

Menurut Hurlock (2004) meningkatnya minat seks pada remaja, menjadikan remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi

mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya dari teman-teman, buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersanggama.

Menurut Sarwono (2008) perilaku seksual remaja dapat mengakibatkan masalah psikososial yang serius, seperti depresi dan kebingungan peran sosial akibat perubahan tiba-tiba akibat kehamilan remaja. Cemoohan dan penolakan masyarakat sekitar juga akan menambah beban psikologis pada remaja. Akibat lainnya juga terjadi seperti terganggunya kesehatan atau resiko Penyakit Menular Seksual (PMS), resiko kehamilan, dan kematian bayi yang tinggi, selain itu remaja juga terancam putus sekolah. Disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Isra' 32 yang artinya "*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk*".

Masalah di atas dapat dicegah, salah satunya apabila ada komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Dimana pada masa ini orang tua perlu menerapkan komunikasi yang baik dan mulai belajar memahami kehidupan remaja dengan tidak menganggapnya anak-anak. Serta bagaimana orang tua dapat mengubah paradigma, bukan anak yang mendengar orang tuanya namun orang tua juga mampu mendengar pandangan-pandangan anak sehingga orang tua menjadisosok yang dia

butuhkan yang tentu saja mampu menempatkan diri secara seimbang dari sudut pandangnya dan sosok yang bersedia memberi *feedback* atau masukan tentang setiap pencapaian yang dia punya (Moningka, C., 2008 *cit* Fahrudiana, 2010).

Menurut Hopson dan Hopson (2002) agar keakraban orang tua anak terjalin, diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti dapat saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain.

Apabila orang tua mampu memberikan pemahaman tentang perilaku seksual yang benar kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya akan mempunyai kecenderungan untuk mengontrol perilaku seksualnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan oleh orang tuanya. Hambatan yang kemudian timbul apabila pengetahuan orang tua kurang memadai sehingga orang tua cenderung kurang terbuka dan anggapan yang menganggap bahwa masalah seks adalah masalah yang tabu. Kemudian anak akan mencari informasi dari sumber lain, dimana informasi itu belum tentu bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Pembentukan karakter dan kepribadian anak, orang tua yang berperan paling penting. Peranan orang tua semakin penting ketika anak mereka berani remaja. Salah satu sarana dalam pembentukan karakter

tersebut adalah komunikasi orang tua dengan remaja, selain itu juga merupakan kesempatan untuk bertukar pikiran dan mendekatkan emosional orang tua dengan remaja.

Jika seorang anak bertanggung jawab untuk berbicara menggunakan qoulan kariiman (kata-kata yang mulia), tentu seharusnya orang tua yang lebih tahu dan lebih dewasa harus menggunakan kata-kata mulia terlebih dahulu kepada anak-anaknya. *(Al-Isra' 17: 23) "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik"* (Depag, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 2 Wates pada tanggal 22 Oktober 2011 dengan metode wawancara pada siswa kelas X, peneliti mewawancarai sebanyak 8 siswa dan 6 siswa diantaranya menyatakan bahwa intensitas komunikasi orang tua-anak tidak lagi seperti ketika mereka berada dibangku SMP. Orang tua lebih cenderung memberikan kebebasan karena mereka menganggap anak sudah dewasa. Dari latar belakang seperti ini maka peneliti tertarik untuk meneliti ada tidaknya hubungan pola komunikasi orang tua-anak terhadap perilaku

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah “Adakah hubungan pola komunikasi orang tua-anak terhadap perilaku seksual remaja kelas X SMA N 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**



### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pola komunikasi orang tua-anak terhadap perilaku seksual remaja kelas X SMA N 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dengan remaja kelas X SMA N 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui perilaku seksual remaja kelas X SMA N 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Ilmu Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran di Ilmu Keperawatan FKIK UMY khususnya dalam

memberikan asuhan keperawatan di keperawatan anak, keluarga, dan keperawatan komunitas.

## 2. Bagi Penulis

Untuk dapat menerapkan ilmu-ilmu keperawatan, khususnya yang berhubungan dengan pola komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual remaja kelas X Sekolah Menengah Atas.

## 3. Bagi Orang Tua siswa

Sebagai tambahan informasi bagi orang tua siswa bahwa komunikasi yang baik dan efektif serta terbuka sangat penting, sehingga tercapai masa tumbuh kembang anak yang optimal.

## 4. Bagi Sekolah

Khususnya SMA N 2 Wates dan sekolah lainnya dengan sistem pembelajaran yang sama, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sekaligus salah satu referensi dalam pengambilan kebijakan pendidikan siswanya.

## **E. Penelitian Terkait**

1. Fuadah Fahrudiana (2010), dengan judul Hubungan Pola Komunikasi Orang tua-anak dengan perkembangan emosi remaja awal kelas 2 Tsanawiyah di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2010. Metodologi penelitiannya menggunakan metode

kuantitatif dan pendekatan waktu *cross sectional*. Pengambilan sample menggunakan *purposive sample* atau sample bertujuan. Hasil yang didapatkan yaitu tidak ada hubungan antara pola komunikasi orang tua-anak dengan perkembangan emosi remaja awal kelas 2 Tsanawiyah di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2010. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel dependennya adalah Perilaku seksual remaja.

2. Relina Andri Rahayu (2008), dengan judul Hubungan gaya komunikasi orang tua dengan remaja terhadap kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Metodologi penelitiannya menggunakan metode *non eksperimental research*. Pengambilan sample menggunakan *purposive sampling*. Hasil yang didapatkan yaitu gaya komunikasi orang tua yang digunakan orang tua siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta adalah gaya komunikasi permisif dan tidak terdapat hubungan antara gaya komunikasi orang tua dengan remaja terhadap kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel dependennya Perilaku Seksual Remaja.
3. Indah Rachma Murti (2008), dengan judul Hubungan antara frekuensi paparan pornografi melalui media massa dengan tingkat perilaku seksual pada siswa SMU Muhammadiyah 3 tahun 2008. Metodologi penelitiannya menggunakan metode *survey*. Pengambilan sample menggunakan *simple random sampling*. Hasil yang didapatkan yaitu

hampir seluruh siswa pernah terpapar media pornografi, hanya ada dua orang siswa yang tidak pernah terpapar. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel independennya frekuensi paparan pornografi melalui media massa